

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Fraktur atau patah tulang biasanya disebabkan oleh trauma atau tenaga fisik. Kekuatan dari tenaga tersebut, keadaan tulang itu sendiri, dan jaringan lunak di sekitar tulang akan menentukan kondisi fraktur tersebut (Suriya & Zurianti, 2019). Pada beberapa keadaan, kebanyakan proses fraktur terjadi karena kegagalan tulang menahan tekanan terutama tekanan membengkok, memutar, dan tarikan. Trauma muskuloskeletal yang bisa menyebabkan fraktur dapat dibagi menjadi trauma langsung dan trauma tidak langsung (Helmi, 2014).

Kondisi muskuloskeletal merupakan kontributor tertinggi untuk kebutuhan rehabilitasi global. Analisis terbaru dari data *Global Burden of Disease* (GBD) menunjukkan bahwa sekitar 1,71 miliar orang secara global memiliki kondisi muskuloskeletal. Kondisi muskuloskeletal adalah kontributor utama kecacatan di seluruh dunia. Patah tulang menempati urutan kedua untuk beban kondisi muskuloskeletal dengan 436 juta di seluruh dunia (WHO, 2021).

Berdasarkan hasil Riskesdas 2018 sebanyak 92.976 orang yang mengalami cedera di Indonesia. Prevalensi kasus di Indonesia yang mengalami cedera pada anggota gerak bawah (paha, betis, telapak, dan jari kaki) memiliki presentase terbanyak yaitu sebesar 67,9%, diikuti oleh cedera anggota gerak atas (lengan atas, lengan bawah, punggung tangan, telapak dan jari tangan) sebesar 32,7%. Proporsi anggota gerak bawah yang cedera menurut kelompok umur terbanyak pada kelompok umur 5-14 sebesar 75,5%, kelompok umur 15-24 sebesar 72,5%,

kelompok umur 25-34 sebesar 66,9%. Prevalensi kejadian cedera patah tulang di Indonesia sebesar 5,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2018).

Insiden patah tulang (fraktur) femur di Indonesia merupakan yang paling sering terjadi yaitu sebesar 39%, diikuti fraktur humerus 15%, fraktur tibia dan fibula (11%), dimana penyebab terbesar fraktur femur adalah kecelakaan lalu lintas yang biasanya disebabkan oleh kecelakaan mobil, motor, atau kendaraan rekreasi 62,6% dan jatuh 37,3% dan mayoritas adalah pria 63,8%. Puncak distribusi usia pada fraktur femur adalah pada usia dewasa (15 - 34 tahun) dan orang tua (diatas 70 tahun) (Risnah dkk., 2019).

Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan prevalensi kasus yang mengalami cedera pada anggota gerak bawah (paha, betis, telapak, dan jari kaki) di Provinsi Bali sebesar 67,4%, sedangkan prevalensi kejadian cedera patah tulang di Provinsi Bali sebesar 7,5% mengalami kenaikan dibandingkan dengan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 sebesar 5,4% (Kementerian Kesehatan RI, 2018). Berdasarkan data yang diperoleh dari buku registrasi selama 3 bulan dari Bulan Februari sampai April tahun 2021 di Ruang IBS RSUD Sanjiwani Gianyar didapatkan sebanyak 47 kasus patah tulang yang telah dilakukan tindakan pembedahan di Ruang IBS RSUD Sanjiwani Gianyar.

Fraktur femur adalah hilangnya kontinuitas tulang paha tanpa atau disertai adanya kerusakan jaringan lunak seperti otot, kulit, jaringan saraf dan pembuluh darah (Suriya & Zurianti, 2019). Fraktur femur dapat menyebabkan komplikasi, morbiditas yang lama dan juga kecacatan apabila tidak mendapatkan penanganan yang baik. Komplikasi yang timbul akibat fraktur femur antara lain perdarahan, cedera organ dalam, infeksi luka, emboli lemak, sindroma pernafasan, selain itu

pada daerah tersebut terdapat pembuluh darah besar sehingga apabila terjadi cedera pada femur akan berakibat fatal, oleh karena itu diperlukan tindakan segera salah satunya adalah tindakan pembedahan ORIF (Desiartama & Aryana, 2017). Tindakan ORIF membantu penyembuhan tulang dengan cara mempertahankan fragmen tulang pada posisinya dengan menggunakan sekrup, lempeng, kawat dan paku. Tindakan ORIF pada pasien fraktur lebih banyak dilakukan karena memiliki keuntungan seperti reduksi akurat dan stabilitas reduksi tinggi (Sulistyaningsih, 2016).

Tindakan pembedahan merupakan suatu ancaman potensial maupun aktual pada integritas seseorang dan selanjutnya bisa menyebabkan reaksi stress fisiologis maupun psikologis yang dapat menimbulkan cemas. Masa pre operatif merupakan masa yang seringkali meningkatkan kecemasan bagi pasien (Maryunani, 2014). Kecemasan sebelum operasi adalah reaksi emosional pasien yang sering muncul, hal ini merupakan respon antisipasi terhadap suatu pengalaman yang dianggap pasien sebagai suatu ancaman terhadap peran dalam kehidupan, integritas tubuh dan bahkan kehidupannya (Suhartini & Rizal, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widyastuti (2015) didapatkan semua responden mengalami kecemasan pre operasi fraktur femur dengan hasil tingkat kecemasan dengan presentase terbesar adalah tingkat kecemasan sedang dengan jumlah 21 responden dengan persentase (65,62%), tingkat kecemasan ringan 6 dengan persentase (18,75%), dan 5 responden dengan tingkat kecemasan berat dengan persentase (15,63%).

Kecemasan perlu mendapat perhatian dan intervensi keperawatan karena keadaan emosional pasien akan berpengaruh kepada fungsi tubuh menjelang operasi. Efek dari kecemasan yang tinggi dapat mempengaruhi fungsi fisiologis

tubuh yang ditandai dengan adanya peningkatan tekanan darah, peningkatan frekuensi nadi, peningkatan frekuensi napas, diaforesis, gemetar, ketakutan, mual atau muntah, gelisah, pusing, rasa panas dan dingin. Operasi akan ditunda oleh dokter jika ada tanda-tanda tersebut (Suhartini & Rizal, 2017).

Kecemasan dapat diatasi dengan menggunakan terapi nonfarmakologi salah satunya yaitu pemberian aromaterapi. Menurut Ohayon (2015) aromaterapi adalah teknik pengobatan dengan aroma minyak esensial dari proses penyulingan berbagai bagian tanaman, bunga, maupun pohon yang masing-masing mengandung sifat terapi yang berbeda (Ramadhan & Zettira, 2017). Salah satu aromaterapi yang dapat digunakan untuk menurunkan kecemasan adalah aromaterapi lavender.

Berdasarkan penelitian oleh Jablonsky (2016) dalam 100 gram bunga lavender *Lavandula angustifolia* tersusun atas beberapa kandungan, seperti minyak esensial (1-3%), *alpha-pinene* (0,22%), *camphene* (0,06%), *beta-myrcene* (5,33%), *cymene* (0,3%), *limonene* (1,06%), *cineol* (0,51%), *linalool* (26,12%), *borneol* (1,21%), *terpinine-4-ol* (4,64%), *linalyl acetate* (26,32%), *geranyl acetate* (2,14%), dan *caryophyllene* (7,55%) (Ramadhan & Zettira, 2017). Studi terhadap manfaat aromaterapi lavender, telah menunjukkan bahwa *linalool* dan *linalyl acetate* yang terdapat pada lavender dapat menstimulasi sistem parasimpatik, sebagai tambahan *linalyl acetate* memiliki efek narkotik dan *linalool* berperan sebagai sedatif (Wotman et al., 2017). *Lavandula angustifolia* meningkatkan efek gamma-asam aminobutirat dan memiliki sifat narkotik atau obat penenang yang efeknya mirip dengan benzodiazepine (Ozkaraman dkk., 2018).

Kandungan zat kimia dalam minyak esensial dapat mempengaruhi aktivitas fungsi kinerja otak melalui sistem saraf yang saling berhubungan dengan indera

penciuman. Respon ini akan merangsang peningkatan aktivitas neurotransmitter yang berkaitan dengan pemulihan kondisi psikologis seperti emosi, perasaan, pikiran, dan keinginan. Sewaktu minyak esensial dihirup, molekul bau yang terkandung dalam minyak lavender diterima oleh olfactory epithelium. Setelah itu, molekul bau ditransmisikan sebagai suatu pesan ke pusat penghidu yang terletak tepat pada bagian belakang hidung. Kemudian, di tempat inilah berbagai sel neuron mengubah bau tersebut dan menghantarkannya ke susunan saraf pusat lalu dihantarkan menuju sistem limbik otak. Sistem limbik otak merupakan tempat penyimpanan memori, pengaturan suasana hati, emosi marah, senang, kepribadian, tingkah laku serta orientasi seksual. Kemudian, pada sistem limbik inilah molekul bau akan dihantarkan ke hipotalamus dan merangsang hipotalamus untuk menghasilkan *Corticotropin Releasing Factor* (CRF). Selanjutnya, CRF akan merangsang kelenjar pituitary untuk menghasilkan endorfin sebagai neurotransmitter yang mempengaruhi suasana hati menjadi kondisi rileks, selain itu kelenjar pituitary meningkatkan produksi proopiomelanocortin (POMC) sehingga produksi enkephalin oleh medulla adrenal meningkat (Pertiwi dkk., 2016).

Penelitian yang dilakukan oleh Dila dkk. (2017) tentang pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan kecemasan ibu pre operasi section caesarea di Rumah Sakit Bersalin Paradise didapatkan hasil yaitu terdapat perbedaan kecemasan ibu pre operasi sectio caesarea berat sebelum diberikan aromaterapi lavender sebanyak 20 (100%) responden, sesudah diberikan aromaterapi lavender mengalami penurunan kecemasan, kecemasan sedang sebanyak 16 (80%) responden dan kecemasan ringan sebanyak 4 (20%) responden. Berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon* didapatkan hasil *p value* 0,000 (<0,05).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada pengaruh aromaterapi lavender terhadap penurunan kecemasan ibu pre operasi section caesarea di Rumah Sakit Bersalin Paradise Kecamatan Simpang Empat Tahun 2017 (Dila dkk., 2017).

Penelitian lainnya yang menunjukkan adanya pengaruh aromaterapi lavender terhadap kecemasan pada pasien pre operatif yaitu penelitian oleh Prastiwi (2017) menunjukkan hasil sebelum pemberian aromaterapi lavender rata-rata kecemasan responden 19,83, sedangkan setelah pemberian aromaterapi lavender rata-rata kecemasan responden 11,34. Hasil ini menunjukkan sesudah pemberian aromaterapi lavender diperoleh penurunan kecemasan sebesar 8,49 dengan nilai signifikansi (*p value*) 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian aromaterapi lavender efektif menurunkan kecemasan pasien pre operasi dengan general anestesi (Prastiwi, 2017).

Berdasarkan uraian latar belakang ini, penulis tertarik untuk mengambil kasus dan memberikan Asuhan Keperawatan yang berjudul “Asuhan Keperawatan Ansietas Pada Pasien Pre Operatif ORIF Close Fraktur Femur Di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengangkat rumusan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Ansietas Pada Pasien Pre Operatif ORIF Close Fraktur Femur Di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar?”

## **C. Tujuan Penulisan**

Tujuan studi kasus dibagi menjadi dua, yaitu:

## **1. Tujuan umum**

Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar.

## **2. Tujuan khusus**

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar.
- b. Mendeskripsikan hasil perumusan diagnosis keperawatan ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar.
- c. Mendeskripsikan hasil intervensi keperawatan ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi keperawatan ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar.
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar.
- f. Mendeskripsikan intervensi inovasi aromaterapi lavender untuk ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur di Ruang Persiapan Instalasi Bedah Sentral RSUD Sanjiwani Gianyar.

#### **D. Manfaat Penulisan**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat. Manfaat dari penelitian ini yaitu:

##### **1. Manfaat bagi masyarakat luas**

Penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, peran serta keluarga maupun masyarakat, serta sebagai sumber informasi untuk merawat pasien dengan ansietas yang mengalami pre operatif ORIF close fraktur femur.

##### **2. Manfaat bagi perkembangan Iptek keperawatan**

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh yang positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan berbasis sederhana khususnya dalam konteks pemberian aromaterapi lavender.

##### **3. Manfaat bagi peneliti untuk perkembangan lebih lanjut**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk penelitian lebih lanjut, digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan, serta dijadikan sebagai pertimbangan terkait pengembangan asuhan keperawatan ansietas pada pasien pre operatif ORIF close fraktur femur.